

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran berkedudukan penting dalam pembentukan karakter, sebab pembelajaran yang baik akan mempengaruhi pertumbuhan dan aspek karakter manusia. Salah satu yang dapat mewujudkan pembangunan karakter dan pembentukan kualitas serta kuantitas dalam proses pembelajaran adalah guru Susanto (dalam Gunawan & Hendriani, 2019).

Berdasarkan UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru, Pasal 1 ayat 2, yang mengatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru berperan sebagai pembimbing dalam melaksanakan belajar mengajar. Menyediakan keadaan-keadaan yang memungkinkan peserta didik merasa nyaman dan yakin bahwa percakapan dan prestasi yang mencapai akan mendapatkan penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didiknya (UU RI, 2005).

Pengelompokan guru di sekolah yang berstatus negeri ada dua, yaitu guru tetap yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) dan guru honorer yang dikenal dengan sebutan guru wiyata bakti atau guru tidak tetap (GTT). Menurut Peraturan pemerintah Nomor 48 Tahun 2005 tentang Pengangkatan Tenaga Kerja Honorer menjadi CPNS dijelaskan bahwa tenaga guru honorer adalah seseorang yang diangkat oleh pejabat Pembina kepegawaian atau pejabat lain dalam

pemerintah untuk melaksanakan tugas tertentu pada instansi pemerintah atau yang penghasilannya menjadi beban APBN/APBD. Tugas guru PNS dan guru honorer yaitu melaksanakan pembelajaran dan menyusun administrasi Suyanto & Abbas (dalam Chisol dan Aisyah, 2018).

Sugianto (dalam Izzati & Mulyana, 2021) berbagai aktivitas yang terjadi di tempat kerja seperti rutinitas dan kompleksitas tugas mempengaruhi individu sehingga muncul emosi dan persepsi yang positif mengenai tempat bekerjanya. Penilaian yang positif merupakan salah satu indikator dari kesejahteraan *Psychological well-being* dapat diketahui dari ada atau tidaknya perasaan sejahtera. Ketika guru tidak memiliki *psychological well-being* yang baik maka akan berpengaruh kepada kewajiban seorang guru yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 40 ayat 1 yaitu menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan logis. Guru harus bisa menjaga kesehatan psikologisnya agar dapat mengoptimalkan kinerja.

Guru harus mempersiapkan diri dalam pelaksanaan proses belajar mengajar agar tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Kebutuhan guru terkadang kurang mendapatkan perhatian, padahal tuntutan kerja sebagai guru cukup besar. Pemenuhan kebutuhan psikologis berkaitan dengan *psychological well-being* individu, semakin terpenuhinya kebutuhan psikologis, semakin baik *psychological well-being*. Tingkat *psychological well-being* individu juga berkontribusi dalam produktivitas kerja individu, relasi dengan rekan tempat bekerja dan penguasaan lingkungan (dalam Makbulah & Issom, 2017).

Berger (dalam Amrin, 2017) menyatakan bahwa *psychological well-being* yang dimiliki pegawai di tempat kerja menjadikan individu merasa terlibat dalam pekerjaan, memiliki energi positif, dapat menikmati semua kegiatan dalam pekerjaannya, serta mampu bertahan dengan lama dalam pekerjaannya. Menurut War (dalam Indryawati 2018). *Psychological well being* adalah kebahagiaan dan kebebasan dari kesulitan yang tercermin pada terpenuhinya berbagai kebutuhan dasar. Kebahagiaan dalam pengertian ini, diukur dari keseimbangan antara afek positif dan negatif.

Ryff & Keyes (dalam Salsabila 2022) Keterkaitan antara *gratitude dan psychological well-being* adalah semakin bersyukur individu akan meningkatkan rasa solidaritas dengan lingkungan sehingga terciptalah hubungan yang positif dengan orang lain. *Gratitude* juga merupakan salah satu strategi individu dalam menyelesaikan masalah.

Gratitude berasal dari kata *gratia* yang memiliki arti menyukai atau kata *gratus* yang memiliki arti menyenangkan. *Gratitude* merupakan sebuah bentuk emosi atau perasaan, yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian dan akhirnya akan mempengaruhi individu menanggapi atau bereaksi terhadap sesuatu atau situasi. Emmons dan McCullough (dalam Adhyatman 2017). Menurut Seligman (dalam Prabowo, 2017) *gratitude* merupakan suatu bentuk emosi positif dalam mengekspresikan kebahagiaan dan rasa terimakasih terhadap segala kebaikan yang diterima.

McCullough (dalam Prabowo, 2017) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi *gratitude* yaitu suatu kecenderungan dimana seseorang merasa

emosional dan menilai kepuasan hidupnya. Selain itu, psychological well-being dapat membantu remaja untuk menumbuhkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan, mengurangi depresi, dan perilaku negatif remaja.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 4 Juni 2022 dengan beberapa guru honorer SMP dan MTS di Kecamatan Lima Kaum Kota Batusangkar, guru-guru honorer mengatakan bahwa guru honorer mengalami beberapa hambatan dalam memenuhi kebutuhan fisik, serta mengalami kesulitan untuk meningkatkan kemampuan diri seperti dengan mengikuti seminar ataupun pelatihan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Namun karena keterbatasan pendapatan yang diterima guru honorer memilih untuk tidak mengikutinya. Guru honorer juga kesulitan untuk memuaskan keinginan dirinya seperti ingin membeli sesuatu yang diinginkannya serta sulit untuk memelihara hubungan positif dengan lingkungan, karena guru honorer merasa iri dengan orang-orang yang memiliki kemampuan untuk memuaskan diri mereka secara psikologis maupun material, sedangkan guru honorer kesulitan untuk memenuhi hal tersebut. Guru honorer juga mengatakan bahwa karena kesulitan diri mereka untuk menerima keadaannya sehingga guru honorer kurang memiliki rasa empati dan peduli dengan lingkungan di sekelilingnya, karena guru merasa dirinya yang harus dipedulikan dan diperhatikan lebih oleh lingkungannya.

Guru-guru honorer juga mengatakan bahwa dengan kondisi seperti ini membuat guru-guru honorer di kecamatan Lima Kaum Kota Batu Sangkar tidak bisa menerima keadaan kehidupan dirinya yang tidak bisa merasakan kepuasan

secara psikologis. Tuntutan pekerjaan yang tinggi dengan hasil yang tidak sebanding dengan apa yang didapatkan membuat guru-guru honorer tertekan dengan kondisinya saat ini. Banyaknya tekanan sosial yang didapatkan guru honorer dari lingkungannya, dimana orang-orang yang menganggap remeh pekerjaannya sebagai guru honorer, hal tersebut membuat guru-guru honorer sulit menjalin hubungan yang positif dengan beberapa orang di lingkungan sekitarnya. Tekanan sosial yang terjadi membuat guru honorer menjadi kurang bersyukur dengan kehidupan dan rezeki yang di dapatnya saat ini.

Guru-guru honorer mengatakan bahwa minimnya kesejahteraan guru honorer menjadi beban pikiran ketika mereka sedang mengajar, sehingga guru kesulitan untuk memfokuskan diri disaat mengajar di kelas. Disatu sisi seorang guru harus menambah kapasitas akademis pembelajaran dengan terus memperbaharui dan berinovasi dengan media, metode pembelajaran, dan kapasitas dirinya. Disisi lain, seorang guru honorer dituntut memenuhi kesejahteraannya dengan melakukan usaha atau kegiatan lain untuk memenuhi kebutuhannya seperti jualan online, bimbingan belajar, dan kegiatan lainnya. Guru honorer mengatakan bahwa mereka sulit bersyukur dengan apa yang didapatkannya saat ini, dikarenakan apa yang guru honorer terima masih belum mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara psikologis maupun material. Guru-guru mengatakan bahwa terkadang mereka masih ada rasa iri dengan orang-orang di sekeliling yang bekerja dengan penghasilan yang tinggi sehingga membuat mereka bisa memenuhi kebutuhan secara psikologis maupun material.

Penelitian tentang *psychological well-being* sudah pernah dilakukan oleh Ikhlas Wardina Salsabila (2022) dengan judul “Hubungan *Gratitude* Dengan *Psychological Well-Being* Guru”. Dengan hasil penelitian bahwa ada hubungan positif antara *psychological well-being* dan *Gratitude* pada Guru Honorer. Semakin tinggi *Gratitude*, maka semakin tinggi *Psychological Well-Being*. Penelitian tentang *psychological well-being* juga dilakukan oleh Aisyah & Chisol (2019) dengan judul “*Psychological Well-Being* Pada Guru Honorer Sekolah Dasar Di kecamatan Wonotunggal Batang”. Bahwa didapatkan *psychological well-being* berkorelasi signifikan dengan sumbangan sebesar 55.4%. Penelitian tentang *psychological well-being* dan *Gratitude* juga pernah dilakukan oleh Sari & Monalisa (2021) dengan judul “*Gratitude* dan *Psychological Wellbeing* Pada Remaja”. Dengan hasil penelitian terdapat hubungan positif yang signifikan antara kebersyukuran (*gratitude*) dan *psychological well-being*. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel, sampel yang digunakan, dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Gratitude* Dengan *Psychological Well-being* Pada Guru Honorer SMP dan MTS di Kecamatan Lima Kaum Kota Batusangkar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang diuraikan dalam latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan Antara *Gratitude* Dengan *Psychological Well-being* Pada Guru Honorer SMP dan MTS di Kecamatan Lima Kaum Kota Batusangkar ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran empirik mengenai hubungan Antara *Gratitude* Dengan *Psychological Well-being* Pada Guru Honorer SMP dan MTS di Kecamatan Lima Kaum Kota Batusangkar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya temuan-temuan dalam bidang Psikologi dan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Honorer

Penelitian ini diharapkan dapat mempertahankan rasa syukur yang sudah tinggi dengan cara bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan, mengerjakan tugas tepat waktu, dan bersyukur atas pendapatan yang didapat.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi agar memberikan hubungan antara *gratitude* terhadap *psychological well-being* sekolah yang ada di Kecamatan Lima Kaum.

c. Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini diharapkan akan memberikan suatu bahan dan sumber informasi kajian mengenai hubungan antara *gratitude* terhadap *psychological well-being* pada Dinas Pendidikan Kota Batusangkar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.